

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada proses komunikasi terapeutik antara konselor dan klien terdapat tiga tahapan yang harus dilalui guna mencapai pemulihan yang menyeluruh. Fase tersebut ialah fase orientasi/ perkenalan, fase kerja, dan fase terminasi. Dalam setiap fase, masing-masing konselor menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik konselor dan kondisi klien. Pada pasangan informan I, fase orientasi dimulai dengan *building trust* untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi klien, sehingga klien mudah untuk terbuka dan mempercayai konselor. Namun pada tahapan ini, konselor dan klien tidak melakukan kesepakatan hubungan terapeutik. Selanjutnya pada fase kerja, konselor mengidentifikasi permasalahan klien menggunakan laporan kasus serta melalui informasi langsung klien. Pada fase ini, konselor tidak melakukan evaluasi secara rutin karena tertutup dengan kasus lainnya. Sedangkan pada tahap terminasi, konselor mengarahkan klien untuk menyalurkan perasaan terpendamnya menjadi sebuah karya. Hasilnya klien memperlihatkan bahwa ia telah berdaya kembali.

Sedangkan pada informan II dengan konselor yang sama, kedekatan yang dibangun membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama karena klien yang cenderung bersifat defensif. Namun, konselor berupaya membangun hubungan baik dengan sering mengajak klien berkomunikasi. Hubungan

terapeutik kedua belah pihak juga disepakati menggunakan dokumen resmi dan kontrak verbal. Pada fase kerja, identifikasi permasalahan klien dilakukan melalui laporan pengaduan, *significant others*, dan bertanya langsung kepada klien. Terakhir, fase terminasi pada informan II memperlihatkan klien yang berperilaku resistens dengan terus mempertahankan perilaku maladaptif. Namun demikian, konselor terus meninjau kemajuan terapi klien baik melalui laporan langsung klien maupun bertanya langsung kepadanya.

Pada informan III, fase orientasi dimulai dengan *building rapport* untuk mengkonfirmasi laporan pengaduan serta menggali perasaan klien. Konselor pada fase ini berinteraksi dengan klien menggunakan teknik-teknik dalam konseling. Selain itu, konselor cenderung menghindari kontak fisik saat berinteraksi dengan klien sehingga hubungan terapeutik lebih didominasi dengan komunikasi verbal. Begitu pula kontrak terapeutik juga disepakati secara verbal. Dalam hubungan ini, fase kerja lebih diarahkan pada penyusunan tujuan terapeutik yang melibatkan kedua belah pihak, serta upaya konselor dalam menerima klien secara menyeluruh untuk menghindari penilaian subjektif konselor. Pada fase terminasi, kondisi klien masih berada pada tahap observasi pasca terminasi. Dalam meninjau kemajuan terapeutik klien, konselor melihat dari perkembangan kasus, perkembangan emosi positif klien, observasi dan pertanyaan langsung kepada klien.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diketahui bahwa karakteristik konselor maupun klien mempengaruhi bagaimana pendekatan yang dilakukan konselor dalam setiap fase terapeutik sehingga menghasilkan metode yang

sedikit berbeda. Meskipun demikian, kedua konselor psikologi dalam menangani ketiga informan di atas sudah melakukan ketiga tahapan terapeutik dengan baik dengan metode dan pendekatannya sesuai karakteristik masing-masing. Sehingga klien mampu kembali berdaya baik secara psikologis maupun finansial.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini serta melihat kesimpulan di atas, berikut beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi P2TPAKK Rekso Dyah Utami

Sebaiknya sumber informasi berbasis media baru milik RDU untuk terus diperbaharui sehingga mempermudah khalayak untuk memperoleh informasi tentang RDU. Selain itu, RDU dapat menambah jalan masuk pelayanan via surat elektronik bagi klien yang ingin mengadakan permasalahannya dan memperoleh *second opinion* tanpa harus bertatap muka dengan konselor.

2. Bagi Konselor

Sebaiknya setiap pendampingan dilakukan kontrak terapeutik dengan mencantumkan poin-poin kesepakatan yang harus dipatuhi bagi kedua belah pihak selama masa pendampingan, sehingga mempermudah proses pendampingan. Selain itu, sebaiknya konselor juga melakukan evaluasi pendampingan secara rutin dan terjadwal sehingga pencapaian

kemajuan dan perkembangan kondisi psikologis korban dapat diukur dan lebih terstruktur.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan sehingga kedepannya bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang komunikasi terapeutik dari sisi yang berbeda dengan subjek penelitian suami korban KDRT untuk memberikan pandangan baru tentang pendampingannya pada ranah kekerasan dalam rumah tangga sehingga dapat memperkaya pengetahuan di bidang komunikasi terapeutik.